

Ajaran Persaudaraan Dalam Agama Khonghucu Dan Implementasinya Di Kota Makassar

Darwis Muhdina

Muhammad Taufik

Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik

UIN Alauddin Makassar

e-mail: mtaufik090492@yahoo.com

Abstrak

Ajaran persaudaraan dalam Agama Khonghucu memiliki peranan penting dalam kelangsungan hidup ummat beragama. Ajaran Khonghucu lebih menekankan pengajaran tentang etika. Karena etika menjadi pondasi dasar manusia untuk membentuk moralitas sehingga memperkuat tali persaudaraan yang berujung pada kerukunan ummat beragama. Agama Khonghucu telah berlangsung lama di Indonesia sejak prakemerdekaan, pascakemerdekaan dan masa reformasi. Agama Khonghucu menjadi agama resmi di Indonesia pada tahun 2000. Dalam kitab suci Agama Khonghucu Ajaran persaudaraan berbunyi “Di empat penjuru lautan semua adalah bersaudara” (*Lun Yu* XII:5). Implementasi Ajaran persaudaraan agama Khonghucu di Kota Makassar dapat dilihat dengan semarak perayaan tahun baru Imlek *Cap Go me*. dan kenaikan malaikat dapur (hari persaudaraan) dengan membantu fakir miskin di Kota Makassar.

Kata Kunci : Persaudaraan, Agama, Implementasi

PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan pemersatu bangsa Indonesia sekaligus tanda keberagaman bangsa

Indonesia baik suku, agama, aliran kepercayaan, bahasa dan budaya. Bila dipetakan secara lebih teoritis, bangsa Indonesia dari segi kultural maupun struktural memantulkan tingkat keberagaman yang tinggi. Tingginya keberagaman bangsa Indonesia membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi, sehingga potensi perpecahan dan kesalahpahaman bisa saja menimpa kepada siapapun.

Keberagaman ini terutama dari segi Agama merupakan sebuah realitas sosial yang siapapun tidak mungkin mengingkarinya, semestinya harus disertai dengan kesadaran dari setiap pemeluk/umatnya sehingga akan tercipta rasa dan sikap toleransi dari setiap umat beragama. Pada akhirnya bermuara pada terwujudnya kerukunan persaudaraan terhadap umat manusia di sekitarnya. Toleransi yang dilandasi atas rasa persaudaraan merupakan sebuah ikatan sosial masyarakat yang sangat kuat, tidak mudah rapuh juga tidak gampang untuk dipecah belah dengan provokasi yang tidak bertanggung jawab. Bangsa ini telah banyak mengalami konflik yang hanya dipicu oleh persoalan sepele, seperti peristiwa "Konflik Maluku"¹ dan masih banyak lagi konflik lainnya.

Persaudaraan yang terbangun dengan dasar pemahaman terhadap ajaran agama masing-masing akan mampu membangun kohesi sosial dan menjawab tantangan kebhinnekaan mewujudkan Negara yang damai, kuat, adil dan makmur. Manusia dalam interaksi sosial telah diatur dalam agama untuk memelihara keharmonisan hubungan sosial, Tuhan menurunkan

¹Samuel Waileruny, *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*, (Jakarta, Buku Obor : 2010), h. 151

Agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara sesama manusia itu sendiri. Tak terkecuali dengan agama Khonghucu yang merupakan agama minoritas dari keenam agama yang secara resmi diakui oleh Negara Republik Indonesia, dalam ajaran agamanya mengajarkan nilai-nilai yang mengatur hubungan dengan Tuhan, alam dan hubungan dengan sesama manusia. Ajaran ini juga mendukung adanya kerukunan hidup beragama menjadi modal awal untuk memperkuat tali persaudaraan antar ummat Beragama.²

Tugas hidup manusia yang paling utama dalam agama Khonghucu adalah hidup mengikuti watak sejatinya, hidup menempuh jalan suci. Agama membimbing manusia membina diri menempuh jalan suci. Jalan suci yang dibawakan ajaran agama ialah menggemilangkan kebajikan, mengasihi rakyat, dan mencapai hentian puncak kebaikan. Serta berusaha menjadi manusia yang tidak sampai menanggung malu dihadapan Tuhan. Menjadi manusia ideal/ Chun-tzu/Kuncu dalam ajaran agama Khonghucu yang akan mampu mewujudkan persaudaraan sejati yang lebih kuat dan kokoh bahkan ikatannya jauh lebih dari sekedar persaudaraan berdasarkan pertalian hubungan darah semata. Sebagaimana sabdanya “saya adalah manusia diantara manusia”.³

² Dian Nur Anna, *“Khonghucu di Korea Kontenporer dan Sumbangannya terhadap Kerukunan Ummat Beragama di Indonesia”*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, no. 2 (2013): h. 13

³ Tu Wei Ming, *Confucian Ethics Today, The Singapore Challenge*, Terj. Zubair *“Etika Konfusianisme Modern”*, (Cet. I ; Jakarta:Teraju, 2005).

Salah satu penganut Agama Khonghucu terbesar di Indonesia berada di wilayah Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar Kecamatan Wajo. Setiap tahun semarak pergantian kalender tahun baru Imlek menjadi ikon utama dalam perayaan agama Khonghucu. Semua kalangan ikut berartisasi dalam perayaan tersebut tak terkecuali non agama Khonghucu. Kawasan pecinan ini terdapat pula gapura bertuliskan "Tionghoa Town, gerbang persaudaraan Indonesia-Tionghoa" dan berdiri kokoh menjadi lambang persahabatan pribumi dan keturunan Tionghoa.⁴ Ajaran persaudaraan yang terdapat dalam agama Khonghucu merupakan salah satu landasan utama dalam mengokohkan kerukunan dan kedamaian. Melihat sejauhmana ajaran persaudaraan itu diterapkan dalam kehidupan keseharian bahkan mampu dilaksanakan dalam berbangsa dan bernegara.

Eksistensi Agama Khonghucu

Keberadaan umat beragama Khonghucu beserta lembaga-lembaga keagamaannya di Nusantara atau Indonesia sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, bersamaan dengan kedatangan perantau atau pedagang-pedagang Tionghoa ke tanah Indonesia. Mengingat sejak zaman Sam Hok yang berlangsung sekitar abad ke-3 M. Agama Khonghucu telah menjadi salah satu diantara agama besar di Tionghoa waktu itu; lebih-lebih dimasa dinasti Han Agama Khonghucu dijadikan sebagai dasar aturan pemerintahan.

⁴ Christiany Juditha, *Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar*, Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 12, NOMOR 1, Juni 2015: 87-104, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar. h. 92

Literatur geografi Tionghoa kuno secara saksama menunjukkan bahwa mereka tidak memperoleh pengetahuan tentang Asia Tenggara melalui pelayaran yang berani. Mereka tidak akan memasuki sebuah Negara sebelum mereka mengenalnya lebih jauh melalui Negara lainnya. Ketika bangsa Tionghoa bergerak ke selatan, Negara pertama yang mereka kungungi tentunya adalah bagian utara sebuah wilayah yang disebut annam sekarang adalah Negara Vietnam. Menelusuri pesisirnya mereka menjumpai Kamboja dan berbelok ke dalam teluk Siam. Disini mereka berhenti dalam waktu yang sangat panjang karena informasi yang sangat banyak mengenai Negara-negara ini dapat kita temukan dalam sejarah Tionghoa.⁵

Jumlah orang Tionghoa yang bermukim di Asia Tenggara tidak banyak hanya para pedagang yang memiliki keluarga. Etnis Tionghoa sebagian besar mereka adalah laki-laki. Mereka yang sudah beristri umumnya tidak membawa keluarga, banyak yang kawin dengan kaum pribumi, muncullah sebuah masyarakat baru secara alamiah telah berbaur. Namun Pada abad ke 19 dan ke 20 hadirnya etnis Tionghoa dalam jumlah yang besar diakibatkan negara Tiongkok dilanda pergolakan, kecacuan, kemiskinan dan kepadatan penduduk terjadi mendorong mereka meninggalkan negeri leluhurnya, juga kolonialisme Barat di Asia Tenggara membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Lowongan kerja dan kesempatan baru ini menarik etnis Tionghoa untuk mendatangi Asia Tenggara teruma di Nusantara.⁶

⁵ W.P. Groeneveldt, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca*, Terj. Gatot Triwira, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, (Depok, Komunitas Bambu : 2009), h. 1

⁶ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*, (Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), h. 8

Masyarakat Tionghoa yang memperoleh pendidikan dari Belanda mendirikan organisasi yang diberi nama Tiong Hoa Hee Koan yang disingkat dengan THHK pada tahun 1900. Organisasi ini pertamakali didirikan di Batavia (Jakarta), kemudian menyusul dikota-kota lainnya di Indonesia.⁷ Organisasi yang berorientasi ke Tiongkok maksudnya adalah orang Tionghoa di Indonesia terutama di Jawa yakni Tionghoa paranakan menganggap dirinya sebagai bagian dari bangsa Tiongkok. Orang Tionghoa totok yang merupakan pendatang yang lebih kemudian dan masih mempunyai hubungan erat dengan Negara Tiongkok.⁸

Di samping berdirinya THHK tersebut, selanjutnya juga berdiri organisasi Khong Kauw Hwee di Solo tahun 1918, kemudian menyebar ke kota-kota lain di Indonesia yaitu Bogor, Bandung, Malang, Ciamis dan lain-lainnya. Organisasi ini berperang besar dalam mengembangkan agama Khonghucu di Indonesia. Desember 1938 diadakan kongres penggabungan Khong Kauw Hwee diseluruh Jawa dengan pimpinan pusatnya ada di Solo. Dalam rangka memperingati ulang tahun organisasi ini, maka diadakan perayaan di seluruh Jawa tanggal 20 Februari 1939. Setelah itu 20 April 1940 diadakan kongres dan menghasilkan kesepakatan, diantaranya : pertama, agama Khonghucu harus berdasarkan Kitab Suci *Su Si*, dan semua sekolah Khong Kauw Hwee diberikan pengajaran mengenai kitab tersebut. Kedua, penyelenggaraan pernikahan dan kematian supaya diteliti dan disesuaikan

⁷ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*,.... h. 91

⁸ Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, (Jakarta, PT. Grafiti Pers : 1984). h. 43

secara harmonis sesuai dengan kebudayaan Indonesia.⁹

Ide pembaharuan dan penyeragaman agama Khonghucu yang dilaksanakan Khong Kauw Hwee pada dasarnya sama yang dilakukan THHK yaitu memperbaharui adat istiadat dan tradisi orang-orang keturunan Tiongkok di Indonesia yang sudah banyak menyimpan dari ajaran agama Khonghucu. Dalam perjalanannya, Khong Kauw Hwee tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang telah diharapkan karena beberapa alasan, pertama, tidak adanya kecocokan paham antara kelompok nasionalis Tiongkok dengan Khonghucuisme. THHK yang semula dibentuk untuk mempromosikan ajaran Khonghucu telah menghilangkan Khonghucuisme dari anggaran dasarnya dan menggantikan nasionalis Tiongkok. Kedua, Khonghucuisme tidak berkembang pesat sehingga tidak efektif melaksanakan tugasnya. Ketiga, Khonghucuisme tidak bisa menyelesaikan masalah ekonomi dan politik orang Tionghoa, sehingga organisasi ini justru merugikan masyarakat Tionghoa yang menganut agama Khonghucu. Pecahnya perang dunia II tahun 1942 di tandai dengan tentara Jepang masuk di Indonesia secara praktis aktifitas rohani Khong Kau Hwee menjadi terhenti.

Pada sidang kabinet tanggal 27 Januari 1979 dibawah pemerintahan orde baru secara tegas menyatakan bahwa Khonghucu bukan Agama. Sejak saat itu, status dan pelayanan umat Khonghucu terkait dengan administrasi kependudukan dan pemerintahan tidak jelas. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Dr. Soetojo Prawirihamidjojo, upaya pemerintah untuk menjalankan UUD 45 pasal 29 ayat 2: "Negara menjamin

⁹ A. Singgit Basuki, *Sejarah, Etika dan Teologi Agama Khonghucu...*, h. 61-62

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan Kepercayaanya” tidak konsisten. Surat penetapan Presiden No. 1/Pn.Ps/1965 tentang 6 agama resmi diakui di Indonesia berbeda dengan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No.477/74054 tanggal 18 Desember 1978, Surat Menteri Dalam Negeri No.477/2535 tanggal 25 Desember 1990, Surat Kepala Kanwil Departemen Agama No.4683/95 tanggal 28 Nopember 1995 yang menyebutkan bahwa jenis agama yang ada di Indonesia terdiri atas Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Agama Khonghucu tidak ada atau tidak diakui keberadaanya.

Menurut pandangan pengamat pada umumnya, ajaran agama Khonghucu adalah kebudayaan Tiongkok yang sangat berentangan dengan politik asimilasi yang digalakkan oleh pemerintah orde baru. Sejak pemerintahan Orde baru tekanan dan pembatasan terhadap penyebarluasan ajaran agama khonghucu di Indonesia. Jika dicermati secara saksama agama Khonghucu pada masa Orde Baru tidak mengalami perkembangan karena danya berbagai hambatan. Disamping tekanan politik pemerintah juga permasalahan lainnya, yaitu :

- a. Banyak orang keturunan Tionghoa tidak mampu lagi berbahasa mandarin dengan baik bahkan jarang mengikuti kegiatan agama Khonghucu, oleh karena itu mereka tidak mampu mengenal baik ajaran mereka.
- b. Banyak keturunan mereka masuk agama Islam dan Kristen.
- c. Warga Tionghoa totok kurang tertarik dengan ajaran Khonghucu karena mereka masih banyak yang menyembah dewa-dewa yang berasal dari Tao dan Budha Mahayana.
- d. Ditutupnya berbagai lembaga pendidikan dan

organisasi sosial politik yang berafiliasi dengan Negara Tiongkok.

- e. Masih adanya sikap eksklusif dan tertutup yang ditunjukkan oleh sebagian warga tionghoa sehingga menyulitkan mereka berbaur dengan masyarakat Indonesia.

Selanjutnya pada masa reformasi, tampaknya agama khonghucu memperoleh angin segar dari pemerintah dan masyarakat Indonesia mulai bersikap terbuka dan toleran. Pada pemerintahan dibawah pimpinan Presiden Abdurrahman wahid harapan besar bagi agama Khonghucu setelah dicabutnya Intruksi Presiden (Inpres) No. 14 Tahun 1967, digantikan dengan Keputusan Presiden (Kepres) No. 6 Tahun 2000 serta mencabut Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No.477/74054 tanggal 18 Desember 1978. Sejak saat itu perayaan tahun Imlek dapat dilakukan secara terbuka juga penetapan Imlek sebagai hari libur Nasional.

Ajaran Persaudaraan pada Agama Khonghucu

Menurut ajaran agama Khonghucu, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, pembawa sifat Tuhan di Dunia. Manusia diciptakan dengan kekuatan alam (*yin* dan *yang*), persatuan antara roh-roh suci dan sifat-sifat hewaniah, serta hakikat yang terhalus dan abstrak, yaitu lima unsur (bumi, tumbuh-tumbuhan, logam, api dan air). Unsur *yin* adalah sifat wanita dan unsur *yang* adalah sifat pria. Keduanya saling melengkapi. Ketika manusia dilahirkan ke dunia, semua manusia membawa kodrat sebagai makhluk yang pada hakikatnya baik adanya. Kodrat manusia yang baik itu disebut watak sejati. Watak sejati adalah benih yang harus ditumbuh kembangkan karena ia bagai cinta kasih ada pada hati manusia.

Manusia haruslah memanusiaikan dirinya. Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk mengharmoniskan daya hidup rohani yang bersifat ilahiah dan duniawiah secara utuh agar mampu menikmati hidup dan mempertanggungjawabkan hidupnya didepan Tuhan. Pembuktiannya dalam perilaku bakti, baik kepada Tuhan maupun sesama manusia yang dilandasi oleh iman. Terbukti halnya pada ajaran persaudaraan dalam agama Khonghucu yang membangun moralitas diterapkan dalam keluarga yakni berlaku berbakti kepada orang tua, bersikap sopan santun dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hubungan Manusia dengan Dewa

Masyarakat Tionghoa sangat menganggap penting dan menghormati para leluhur-leluhur mereka. Kuburan-kuburan leluhur tidak jarang dijumpai ditanah milik keluarga. Kultus terhadap orang yang sudah mati selalu merupakan bagian terpenting dari upacara pemujaan dalam rumah maupun dalam kultus resmi negara. Salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhurnya adalah ketika ayahnya selesai dikuburkan, si anak menempatkan kuil leluhurnya dengan sebuah papan yang bertuliskan nama kemudian diletakkan disamping papan kakeknya yang sudah meninggal. Kebaktian ini membuktikan betapa besar rasa hormat terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia, menghargai yang lebih tua, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Semua itu menjadi warna dalam kehidupan Agama Khonghucu.¹⁰

Pemujaan yang paling tinggi tingkatannya adalah

¹⁰ Hasmani Siri, *Sejarah Agama-Agama...* h. 78

pemujaan terhadap langit. Menurut para pemuka agama Khonghucu bahwa dewa yang paling tertua diantara para dewa-dewa adalah dewa langit. Dewa ini dikatakan memiliki akhlak yang mulia dan namanya adalah "*Tien*" yang berarti langit. Di dalam upacara pemujaan sering diucapkan kata "*Syan Ti*" yang berarti "raja yang diatas ia dipandang sebagai seorang kaisar yang bertahta dilangit".¹¹ Istilah dewa dalam agama Khonghucu sering disebut *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) atau *Shang Ti* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tuhan dalam konsep agama Khonghucu tidak dapat diperkirakan dan ditetapkan, namun tiada satu wujudpun tanpa Dia. Dilihat tiada terlihat, didengar tiada terdengar suaranya, namun bisa dirasakan keMaha Besarannya dan keMaha Kuasaannya.

Kitab suci agama Khonghucu juga menyebutkan, bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai sifat-sifat yang utama yang empat atau empat Kebajikan Tuhan diantaranya adalah:

1. *Yuan*, yang mengandung makna Maha Kasih, Maha Sempurna, Khalik Semesta Alam, Yang menjadi mula dan berpulang semua makhluk dan benda.
2. *Heng*, yang mengandung makna Yang Maha Besar, Maha menjalin/menembusi, Maha Indah dan Maha Luhur.
3. *Li*, yang mengandung makna Maha Pemberkah, Yang menjadikan hukum sebab-akibat dan Maha Adil.
4. *Zhen*, yang mengandung makna Maha Kuasa, Maha Kokoh, dan Maha Abadi hukum-Nya. Disamping itu masih ada

¹¹ M. Iksan Tenggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, (Solo, Pelita Kebajikan : 2005), h. 50

sifat-sifat Maha Melihat dan Maha Mendengar, Maha Tahu, Maha Mengerti, Maha Lembut, Maha Gaib, Maha Rokh; Dilihat tiada tampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia; tidak dapat diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan; mendukung semuanya sekalipun tiada suara dan tiada bau.

Kepercayaan kepada *Thian* yang oleh pemeluknya diterjemahkan sebagai Tuhan Yang Esa. Ini tercermin dalam menyebut nama Tuhan dengan *Thian* atau dalam bahasa kitabnya disebut dengan Tien ini terdiri dari 2 (dua) akar kata yaitu *Iet* atau tunggal/esa dan *Tay* atau besar, jadi seluruh huruf ini berarti Satu yang maha besar dan dengan kata lain : Gambaran Khonghucu tentang Tuhan adalah imanen (*Thian*/Tuhan itu dekat pada makhluk) yang sangat berpengaruh terhadap kondisi nasib manusia di dunia dan bukan transenden (jauh dari makhluknya).

Hubungan Sesama Manusia

1. *San Kang* (tiga hubungan tata krama)

Hubungan hubungan tata krama yang dimaksud disini adalah menyangkut :

- a. Hubungan raja dengan menteri atau hubungan atasan dan bawahan sebagaimana sabda Khonghucu : "seorang raja memperlakukan menterinya dengan *Li* (kesipanan dengan budi pekerti yang baik). Seorang menteri mengabdikan kepada raja dengan kesetiannya" (*Lun Gi* III:19). Hubungan atasan dengan bawahan diatur sedemikian rupa hingga terjadi keselarasan diantara keduanya.
- b. Hubungan ayah dengan anaknya sebagaimana disabdakannya: "Raja berfungsi sebagai raja, menteri

berfungsi sebagai menteri, ayah berfungsi sebagai ayah, dan anak berfungsi sebagai anak”(Lun Gi XII:11). Hubungan anak dengan ayah disini dimaksudkan hubungan antara anak-anak baik putra maupun putri dengan sumai orang tua mereka. Setiap anggota keluarga harus mengetahui fungsi dan tanggungjawab masing-masing. Dengan begitu akan terjadi perpaduan yang harmonis dalam keluarga ditengah-tengah masyarakat.

- c. Hubungan suami dengan istri, hubungan yang dimaksud adalah saling menghormati menciptakan keharmonisan dimana sang suami menjalankan tugas sebagai suami, bertanggungjawab dan menjaga nama baik keluarga begitu pula dengan istri juga harus menjalankan tugas dengan baik.
2. *Ngo Lun* (lima norma kesopanan dalam masyarakat)
 - a. Hubungan saudara dengan saudara, sebagaimana disabdakan oleh Khongucu “seorang muda dirumah hendaklah berlaku bakti, diluar rumah hendakla bersikap rendah hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat, dan berhubungan erat dengan orang yang berperilaku cinta kasih”(Lun Gi I:6). Hubungan di antara saudara saudara menurut pandangan Khonghucu adalah bagian terbinanya keharmonisan manusia kemudian terpadu dengan Thien Li (hukum tuhan) dimana yang tua menyayangi yang lebih muda. Saudara muda menghormati yang lebih tua.
 - b. Hubungan teman dengan teman, sebagaimana sabdanya “ada tiga macam teman yang membawa faedah dan ada tiga macam teman membawa celaka. Seorang teman yang

lurus, yang jujur, dan yang berpengetahuan luas akan membawa faedah. Seorang saabat yang licik, yang lemah dalam hal-hal baik dan hanya pandai memutar lidah, akan membawa celaka”(*Lun Gi XVI:4*). Dalam Agama Khonghucu, keharmonisan hidup dialam semesta juga harus dibina bersama sama dengan sesama anggota masyarakat. Karena itu, hubungan antara teman dengan teman memainkan peran penting.¹²

Relasi antara manusia dengan manusia lainnya sangat diperlukan etika atau moralitas. Maka dalam Ajaran Khonghucu sangat menekankan etika. Etika menempati posisi yang sangat sentral dalam semua aspek kehidupan umat Khonghucu karena Nabi Khongcu selalu mengacu kepada etika yang dikembangkan oleh kaum bijak kuno (Nabi dan Raja Suci). Untuk memperkuat tali persaudaraan dalam agama Khonghucu maka sangat perlukan ajaran etika yang menjadi pondasi awal pembentukan karakter manusia.

Menurut Nabi Khongcu manusia diciptakan oleh Thian tidak terpisah dengan alam semesta. Manusia harus memenuhi hukum kodrat dan hukum moral. Mengikuti hukum kodrat berarti mengikuti aturan-aturan alam agar dapat mempertahankan keharmonisan diri dengan alam. Kendati demikian, tujuan manusia tidak hanya mencapai harmoni dengan alam, melainkan juga mencapai keharmonisan dengan sesama manusia. oleh karena itu dalam mengikuti hukum alam, manusia harus mengikuti etika yang tercermin

¹² A. Singgit Basuki, *Sejarah, Etika dan Teologi Agama Khonghucu...*, h. 121-124

dalam tatacara dan kebiasaan yang telah diturunkan oleh para leluhur. Kebajikan utama yang harus dilakukan adalah menjalankan *Yi*, yaitu perikeadilan atau keluhuran, dan Jen/Ren atau perikemanusiaan atau cinta kasih.

Perikeadilan/keluhuran (*Yin*) ini merupakan hakikat formal kewajiban manusia dalam masyarakat, yaitu perbuatan yang seharusnya dilakukan. Kewajibannya adalah segala sesuatu yang harus dilakukannya dalam masyarakat. Sedangkan perikemanusiaan merupakan hakikat material dan bersifat lebih kongkret. Hakikat material manusia adalah mengasihi manusia. Inilah inti dari perikemanusiaan (Jen/Ren). Perikemanusiaan mengutamakan sikap tenggang rasa. kitab Su Si sebagai berikut:

“Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain, jika kamu tidak ingin orang lain melakukannya kepada kamu”. (Lun Gi XV: 24)

Jadi tolok ukur untuk menilai perilaku terletak pada diri sendiri, bukan pada hal-hal lain. Dan inti ajaran agama Khonghucu ialah setia dan tepaselira. Melaksanakan tugas kewajiban dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga, itulah yang dimaksudkan dengan setia. Tidak melakukan perbuatan terhadap orang lain yang diri sendiri tidak menghendakinya, itulah yang dimaksudkan dengan tepaselira.

Agama Khonghucu memberikan pengertian, bahwa kesusilaan merupakan pokok daripada perilaku manusia. Selaras dengan itu, maka tujuan terakhir daripada agama khonghucu ialah membentuk manusia susilawan (*Kuncu/Chun Tzu*). Maka ada empat pantangan (*Si Wu*) yang harus dijaga dalam menjalankan hidup susila yakni:

“Yang tidak susila jangan dilihat, yang tidak susila jangan didengar, Yang tidak susila jangan dibicarakan, dan Yang tidak susila jangan dilakukan.”(Lun Gi XII: I)

Inter Ummat

Masyarakat Tionghoa cenderung hidup dalam keselarasan, dimana manusia hidup saling menghormati termasuk tempat dan kedudukannya. Masalah tempat manusia yang tepat di dunia itu dapat dipandang dari sudut etika. Jadi etikalah yang pokok. Ajaran Agama Khonghucu dalam masyarakat Tionghoa lebih mengedepankan ajaran etika. Pentingnya nilai-nilai etika baik itu dalam kehidupan rumah tangga, di masyarakat dan dipemerintahan. Ajaran utama Khonghucu merupakan pedoman moral untuk umat manusia dan kebajikan utama Khonghucu adalah humanitas.¹³

Inter Etnis

Masyarakat Tionghoa di Indonesia merupakan etnis dalam praktek keagamaannya mayoritas menjalankan agama Khonghucu. Agama Khonghucu adalah sebuah kepercayaan sekaligus sebuah kepatuhan dalam menjalani hidup, yang mana aspek yang lebih tampak dalam ajaran-ajaran yang dikembangkan dalam agama Khonghucu adalah aspek social yang tujuannya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta social bagi kehidupan manusia. Mereka saling menghormati satu sama lain sebagaimana sabda sang nabi "*Bila diri ingin tegak bantulah orang lain tegak*"*Lun Yu/sabda suci VI:30*).¹⁴

¹³ Raymond Dawson, *Khonghucu Penata Budaya Kerajaan Langit*,...h. 66

¹⁴ Hans Hartono, *Eksistensi Lembaga Keagamaan Dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Umat Beragama*, MATAKIN (tanpa tahun)

Antar Ummat

Dalam Agama Tradisi Tionghoa (Khonghucu), terdapat Upacara King Hoo Ping yaitu upacara mendoakan arwah menuju pintu akhirat menjelang ditutup. Upacara ini rutin dilakukan setiap tahun dan dilakukan tidak hanya untuk kepentingan umat yang merayakannya, tetapi bisa juga diikuti oleh agama lain. Tujuan ritual ini mendoakan dan membebaskan arwah yang didoakan akan hidup sempurna dan tenang diakhirat (surga). Dalam ajaran Agama Konghucu ada yang dimaksud dengan Jen yakni sifat alami manusia. Jika menjalani hidup sesuai dengan jen maka berarti hidup singkrong atau selaras dengan kebajikan penuh cinta kasi dan bersimpati kepada sesama.¹⁵

Bagi tiap umat Khonghucu kewajiban ibadah yang terutama ialah beriman dan melakukan sujud kepada Thian atau Shang Ti (Tuhan Yang Maha Esa), selanjutnya tidak lupa untuk melakukan penghormatan kepada leluhur atau orang tuanya yang telah meninggal di dalam semangat bhaktinya, dan akhirnya menjunjung dan memuliakan para suci dan bijak selaku Nabi atau gurunya.

Tradisi masyarakat Tionghoa di Indonesia khususnya beragama Khonghucu dalam kehidupan sehari-hari, setiap keluarga memiliki meja sembahyang atau altar untuk keluarga. Meja sembahyang inilah yang mereka gunakan sebagai media atau sarana untuk menghormati atau menyembah roh leluhurnya. Mereka percaya bahwa roh leluhur mereka dapat mengawasi kehidupan keluarga dalam rumah tangga.¹⁶

¹⁵C. Alexander Simpkins dan Annellen Simpkins, *Simple Confucianism*, (Jakarta, PT. Bhuana Ilmu Populer :2006), h. 69-70

¹⁶ Marcus, A.S, *Hari Raya Tionghoa* (Jakarta : PT. Suara Harapan Bangsa: 2005). H. 278

Ajaran Khonghucu amat mendorong umatnya untuk melaksanakan peribadatan. Peribadatan sangat penting, bahkan lebih penting daripada kesusilaan. Peribadatan yang dilakukan secara khidmat akan memancarkan kesusilaan. Setiap peribadatan yang dilakukan dengan tulus penuh percaya, penuh Satya dan penuh horamat akan memperoleh keberkahan dan kesempurnaan. Peribadatan dilaksanakan menurut kesusilaan.

Ajaran Khonghucu tidak ada larangan terhadap pemeluknya untuk menyembah Lao-Tzu (Nabi Taoisme) atau Budha Gautama karena masih koridor menghormati orang yang dianggap suci. Oleh karena itu dalam setiap altar Kelenteng banyak dijumpai berbagai simbol patung yang menggambarkan keragaman objek pemujaan.¹⁷

Relasi Manusia Dengan Alam

Menurut Huston Smith, untuk memahami dimensi yang melampaui dimensi manusia dari ajaran Khonghucu, kita harus menempatkannya pada latar belakang kehidupan agama dari zaman kuno Tionghoa, pada saat Khonghucu hidup. Pandangan orang Tionghoa terdiri dari dua unsur yang saling berkaitan. Kedua unsur saling berkaitan yakni, langit dan bumi yang dipandang sebagai suatu kesinambungan. Istilah-istilah ini bukan menunjukkan langit dan bumi melainkan orang-orang yang mendiami tempat-tempat tersebut. Orang yang mendiami langit adalah nenek moyang yang telah lama meninggal dunia. Mereka juga akan diikuti oleh keluarga

¹⁷ Xs. Djaengrana, Dkk, *Membangun Keluarga Harmonis, Sejahtera dan Berkualita Perspektif Agama Khonghucu* (Jakarta: Departemen Agama RI : 2008). H. 38

mereka yang masih ada didunia. Kedua tempat ini saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Langit mengendalikan kesejahteraan dibumi. Antara langit dan bumi, langitlah yang lebih penting. Karena penduduk langit lebih terhormat, mulia dan kekuasaannya lebih besar.¹⁸

Kodrat manusia merupakan pemberian langit. Hukum kodrat manusia ini tidak terlepas dari alam semesta. Hukum yang diterapkan pada manusia ini sama dengan hukum yang mengatur pergantian musim dan proses alam yang lain. Manusia merupakan fungsi dari alam, artinya manusia harus berpatokan kepada alam dalam menjalani kehidupan. Alam sudah dapat mengatur dirinya sendiri. Manusialah yang menjadi penyebab kemungkinan terjadinya kekacauan alam. Alam sudah memiliki aturan-aturan bagi bekerjanya alam dan juga bagi perilaku manusia sebagai bagian alam. Manusia sebagai fungsi dari alam seharusnya mengikuti aturan-aturan itu. Jika manusia dapat mengikuti aturan-aturan itu, maka alam akan selalu dalam keadaan tenang. Manusia pun dapat mempertahankan posisinya yang baik di dalam dunia dan terhindar dari kekacauan. Jika manusia tidak dapat mengikuti aturan-aturan itu dan malah berbuat seenaknya, maka alam akan kacau.

Alam semesta adalah ciptaan Thian, dan hendaknya dikelola sebaik-baiknya bagi umat manusia sebagai amanat Thian. Alam semesta ini memiliki lima unsur asli yang mengandung sifat konstruktif dan destruktif, sehingga terwujudlah benda-benda di dunia ini. Kelima unsur asli itu adalah tanah, air, api, kayu dan logam. Alam semesta diatur oleh lima unsur ini, juga hidup manusia dan

¹⁸M. Iksan Tenggek, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*,... h. 49

mahluk hidup lainnya. Dari lima unsur tersebut timbul segala benda, juga manusia.

Alam semesta tersebut bergerak sesuai dengan hukum alam atau hukum Yin dan Yang. Yin dan Yang adalah dua prinsip yang bersifat positif dan negatif. Keduanya saling bertentangan (kontradiktif), tetapi juga saling membutuhkan. Unsur Yin digambarkan sebagai simbol betina (feminine) kemudian diartikan pula dengan bulan, arah utara, dingin, gelap atau malam, berbentuk kepasifan atau benda padat yang tidak bergerak diibaratkan pula dengan bumi dan unsur Yang yang digambarkan sebagai simbol kejantanan (masculine) kemudian diartikan sebagai matahari arah selatan, panas, cahaya terang seperti siang, berbentuk keaktifan atau hidup yang diibaratkan sebagai langit. Namun, perpaduannya merupakan suatu keharusan untuk alam ini agar berfungsi dengan harmonis. Perpaduan Yin dan Yang merupakan syarat berlangsungnya dunia dan isinya.

Manusia dalam agama Khonghucu memilih jalan keharmonisan ataupun keseimbangan. Keharmonisan dengan alam dan juga keharmonisan dengan sesama manusia. Segala sesuatu dipelihara bersama tanpa saling merugikan satu sama lain. Semau jalan yang ditempuh tanpa saling menabrak. Inilah yang menyebabkan langit dan bumi begitu agung. Harmoni semacam ini, tidak hanya terbatas pada masyarakat manusia tetapi juga meliputi seluruh alam semesta, yang disebut dengan harmoni tertinggi.¹⁹

¹⁹Fung YU Lan, *Short History of Chinese Philosophy*, Terj. John Rinaldi Qudsy, *Sejarah Filsafat Cina*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar : 2007), h. 228

Implementasi Ajaran Persaudaraan di Kota Makassar

Sesuai dengan ajaran persaudaraan dalam Agama Khonghucu “Empat penjuru lautan semua orang bersaudara” ayat ini menginterpretasikan bahwa ajaran nilai-nilai persaudaraan itu sangat dijunjung tinggi dalam Agama Khonghucu menjadi sikap pola perilaku masyarakat beragama.

1. Implementasi antar Ummat

Nilai-nilai ajaran persaudaraan terbukti pada semarak perayaan Imlek atau Tahun baru Kalender Khonghucu. Ketika perayaan pergantian tahun kalender Khonghucu tiba, penulis mendatangi lokasi dimana perayaan itu dilaksanakan. Penulis melihat perayaan itu sangat dinanti-nanti dikalangan masyarakat keturunan Tionghoa terkhusus oleh penganut agama Khonghucu dan bahkan non Khonghucu pun turut merasakan kegembiraan dalam perayaan ini. Aksi Barongsai adalah salah satu permainan tradisional Tionghoa sering ditampilkan dalam perayaan. Masyarakat berdatangan di Klenteng ada yang bersama keluarga, ada juga bersama teman-temannya. Penulis mengamati masyarakat yang berdatangan itu untuk beribadah kepada *Thian* atau Tuhan. Membakar dupa lalu bersujud ke patung dewa-dewa yang ada dalam Klenteng.

Selain dari pada perayaan tahun baru Imlek ada juga hari persaudaraan atau hari kenaikan malaikat Dapur tanggal 24-12 Imlek pada hari-hari tersebut ummat Khonghucu diwajibkan berdana (membantu fakir miskin). Menjelang tahun baru imlek bantuan-bantuan yang berasal dari umat Khonghucu dibagikan pada fakir miskin tanpa membedakan golongan. Dengan demikian persaudaraan dapat diartikan sebagai sebuah hubungan yang kemanusiaan yang didasari dengan rasa saling menghormati, menghargai, sikap jujur, dan

kesetaraan satu sama lain atas kemanusiaan.

Hubungan antar ummat manusia tidak menghalangi untuk berinteraksi dengan manusia yang lain walau hanya dibatasi perbedaan agama. manusia adalah mahluk sosial yang senantiasa membutuhkan ulur tangan orang lain untuk menyelesaikan sebuah persoalan. Namun terkadang persoalan pemahaman yang berbeda, agama, ras, suku, yang berbeda menjadikan hubungan kemanusiaan itu retak. Pandangan masing-masing agama tentu berbeda akan tetapi tidak semuanya berbeda. Mesti dicari adalah sisi persamaan agama tersebut sehingga melahirkan sepahaman yang sama melahirkan kerukunan ummat beragama.

2. Implementasi Inter Ummat

Selain dari pada hari-hari besar dalam Agama Khonghucu ajaran persaudaraanpun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan membantu sesama. Agama Khonghucu mengajarkan umatnya untuk memelihara kerukunan dalam masyarakat. Para rohaniwannya berkewajiban membina masyarakat untuk hidup rukun dan sejahtera. Syarat utama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat adalah kerukunan. Penyiaran ajaran agama Khonghucu dilakukan melalui pendidikan di dalam keluarga dan di sekolah. Rumah-rumah kebaktian agama Khonghucu dan rumah ibadatnya didirikan oleh negara dan swadaya masyarakat, Rumah ibadah agama Khonghucu disebut *Bio* atau *Miao*, dalam bahasa Indonesia disebut Kelenteng.

pengajaran etika persaudaraan dalam agama itu tentu tidak selalu berjalan dengan baik. Karena kenyataan yang terjadi dilapangan ada hal-hal yang menjadi penghalang dalam segi penerapannya. Karena setiap manusia mempunyai sifat

ego tersendiri dalam pribadinya sehingga bisa saja berbeda pendapat dengan yang lainnya. Ajaran persaudaraan tetaplah menjadi ajaran yang baik selama itu dilakukan ataupun diterapkan. Agama manapun semuanya mempunyai aturan untuk mengarahkan manusia mencapai kebenaran maupun kebaikan akan tetapi tidak sedikit manusia kurang memahami ajaran agama sehingga mulai nampak pergeseran nilai-nilai agama yang membawa pada pemahaman yang dangkal.

3. Implementasi Inter Etnik

Implementasi ajaran Khonghucu sangat nyata dalam praktiknya dengan adanya MATAKIN yang merupakan wadah organisasi penganut Khonghucu di Indonesia. Mempererat hubungan antar etnik keturunan Tionghoa meski tidak tergabung dalam agama Khonghucu tetapi bersatu dalam naungan organisasi Tridarma. Umat Khonghucu memiliki communal center yang disebut Klenteng, dimana selalu ada upacara persembahyangan rutin yang dilakukan pemeluknya secara sangat religius

Upacara tersebut, murni mempraktikkan ajaran Khonghucu secara orisinal dan religius seperti apa yang dititik-beratkan oleh Khonghucu sendiri dalam kitab-kitabnya tentang ajaran-ajaran religiusnya. Upacara ini sebagai ibadah yang meningkatkan tali persaudaraan sesama ummat Khonghucu.

a. Kepada orang tua

Setiap orang tua harus memosisikan dirinya sebagai orang tua maksudnya ialah mengetahui peran dan fungsi sebagai orang tua. bertanggungjawab menjaga keluarga, kesehatan keluarga, pendidikan, ekonomi dan sosial budaya. Agar senantiasa berlaku welas asih orang

tua menyadari bahwa ahlak seorang anak itu tergantung pada didikan orang tua. pokok dasar Negara ada pada rumah tangga dan itu ada pada diri pribadi. Untuk seorang anak harus berlaku bakti kepada orang tua untuk mencapai sifat mulia. Memposisikan diri sebagai anak dan mengerti fungsi sebagai seorang anak terhadap orang yang lebih tua. Sopan santun berperilaku cinta kasih itulah yang kemudian diajarkan dalam agama Khonghucu. Berperilaku bakti kepada orang tua bukan semata ketika masih hidup tetapi juga setelah meninggal seorang anak masih berbakti kepadanya.

Implementasi ajaran persaudaraan dalam agama Konghucu lebih kepada sistem tata nilai dalam keluarga bahwa dalam keluarga terdiri dari hubungan orangtua dan anak, hubungan suami dan istri, hubungan kakak dan adik, hubungan pemimpin dan rakyatnya dan hubungan antara sesama manusia. Dilihat dari lima hubungan inti tersebut maka tiga diantaranya adalah penghormatan orang yang berusia lebih muda kepada orang yang lebih tua. Artinya seorang yang berusia muda senantiasa selalu mengagungkan dan memuliakan orang yang lebih tua darinya. Sifat-sifat mulia yang lain kebijaksanaan, bijaksana berarti orang yang melakukan perbuatan tidak hanya berdasarkan rasio, namun juga berdasar pada hukum atau aturan dan hati nurani juga ikut andil dalam melakukan sebuah tindakan yang benar. Misalnya Apabila ayah memahami kedudukannya sebagai kepala keluarga, maka dia akan menjalankan peran dan tugasnya sebagai ayah, menyayangi anak dan istrinya serta memberikan nafkah kepada keluarganya, sehingga hal tersebut tidak akan menimbulkan kekacauan dalam keluarga.

b. Kepada sebaya

Sahabat yang memberi manfaat itu menurut Khonghucu bukanlah dilihat dari besar kecilnya materi yang dimilikinya, tapi yang terpenting adalah sahabat yang memiliki pengetahuan yang banyak. Pengetahuan bagi Khonghucu adalah penting, sebab dengan pengetahuan yang banyak, orang dapat membentuk manusia yang bodoh menjadi pintar, miskin menjadi kaya, dan terbelakang menjadi maju. Dalam kehidupan sehari-hari bila teman bersalah maka berilah nasehat agar ia dapat kembali ke jalan yang benar. Bila ia tidak mau, janganlah memaksanya, itu hanya akan memalukan diri sendiri. Selaku teman sebaya tentunya saling mengingatkan kepada jalan yang benar dan memakukan hal yang bernilai positif, seperti mengajak beribadah, membantu masyarakat yang terkena musibah dan mengunjungi orang yang sakit.

Kegiatan keagamaan yang bersifat toleransi kepada umat. Bahwa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan itu tidak mesti hanya melibatkan satu agama saja, satu suku saja akan tetapi mari bersama-sama dalam satu simpul yakni simpul persaudaraan menciptakan kerukunan umat beragama. Terlebih menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

c. Kepada anak-anak

Orang tua merawat anaknya menjaga kesehatan keluarga sebagai implementasi dari kewajiban bakti. Memberi pendidikan formal maupun non formal sesuai ajaran agama Khonghucu. Seorang anak sangat bergantung kepada orang tua. maka dari itu tanggungjawab orang tua adalah yang membesarkannya dan mengajarkannya nilai-

nilai moral dan ahlak. Fungsi dan peran orang tua dalam membina rumah tangga terkhusus untuk mendidik seorang anak agar berbakti kepada orang tua, keluarga, jauh keluar berbakti kepada masyarakat dan Negara. Jadi memang seharusnya didik anak itu dumulia dari lingkup keluarga ini sangat penting dalam ajaran agama Khonghucu. Seorang anak mendapatkan pendidikan pertama dalam keluarga. Dalam tradisi agama Khonghucu seorang anak tidak dididik secara langsung melainkan melihat apa yang ada disekitarnya kemudian meniru. Sehingga banyak orang tua meninggal tanpa menitipkan pengetahuan kepada anaknya.

d. Implementasi dengan alam

Ummat beragama Khonghucu selalu mengadakan upacara dengan tujuan untuk menghormati dewa-dewa. Upacara selalu ditetapkan pada saat yang khusus dalam kehidupan manusia. Sikap pemujaan ini menimbulkan hal-hal yang tabu dan sakral dalam kehidupan masyarakat. Upacara bertujuan mempertahankan adanya harmonisasi antara satu dengan yang lain, antara manusia dengan makhluk lainnya, antara susunan dunia dengan susunan yang ada di langit, dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Berjalan sesuai koridor alam. Jangan tumpang tindih sehingga menciptakan keseimbangan kosmis demikian konsep yin dan yang itu belaku. Penulis juga mengamati pengurus Klenteng yang lain membersihkan lingkungan sekitar Klenteng tertata dengan rapi dan teratur itu juga bagaikan dari pada penghormatan manusia kepada alam.

KESIMPULAN

Agama Khonghucu memiliki ajaran persaudaraan dapat dilihat dari kitab suci agama Khonghucu yang berbunyi “Di empat penjuru Lautan semua adalah bersaudara” (*Lun Yu* XII:5). Dalam ayat lain dikatakan “Bila kau ingin tegak, maka bantulah orang lain juga tegak; bila kamu ingin sukses maka bantulah orang lain sukses, dengan demikian engkau telah berbuat kebajikan” (*Lun Yu* VI:30.3). Jangan berbuat kepada orang lain, seperti engkau tidak mengharapkan orang lain berbuat kepadamu dan inilah kebajikan. Itulah ajaran persaudaraan dalam agama Khonghucu berlaku universal dalam kehidupan manusia menuju pada tatanan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian akan tercipta kerukunan umat beragama dalam masyarakat yang plural dan menyadari bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan.

REFERENSI

- C. Alexander Simpkins dan Annellen Simpkins, *Simple Confucianism*, Cet I : Jakarta, PT. Bhuana Ilmu Populer :2006
- Dian Nur Anna, “*Khonghucu di Korea Kontenporer dan Sumbangannya terhadap Kerukunan Ummat Beragama di Indonesia*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, no. 2 2013
- Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*, Cet. I : Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia, 2002
- Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, Cet I : Jakarta, PT. Grafiti Pers : 1984
- M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama*

- Khonghucu*, Cet. I ; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- M. Iksan Tenggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Cet I : Solo, Pelita Kebajikan : 2005
- Semuel Waileruny, *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*, Cet I : Jakarta : Buku Obor, 2010
- Tu Wei Ming .*Confucian Ethics Today, The Singapore Challenge*. Terj. Zubair, *Etika Konfusius Modern Tantangan Singapura*.Cet I : Jakarta: Teraju 2005
- W.P. Groeneveldt, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca*, Terj. Gatot Triwira, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*,Cet. I : Depok, Komunitas Bambu : 2009
- Xs. Djaengrana, Dkk, *Membangun Keluarga Harmonis, Sejahtera dan Berkualita Perspektif Agama Khonghucu* Cet. II : Jakarta: Departemen Agama RI : 2008